

GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA REMAJA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI MAKASSAR

Siti Naga Uleng Purnama Sari Djoeddawi
Universitas Negeri Makassar

Eva Meizara Puspita Dewi
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol.6 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2023

Accepted
28-12-2023

Abstract

Motivation to learn is one aspect of supporting young women in pursuing education. However, there are teenage girls whose motivation to learn is influenced by the sexual violence they experience. The aim of the research is to determine the description of sexual violence, learning motivation and learning motivation factors among survivors of sexual violence in Makassar. This research is a qualitative phenomenological research. The research subjects were 3 female teenagers aged 20 – 22 years who were students in Makassar. Data was collected through an interview process which resulted in interview transcripts and voice recording documentation. The data that has been coded is then analyzed for the suitability of interpretation between the subject and the researcher. This research found that adolescent girls experience sexual violence in the family, school, campus and public places which has an impact on their physical, psychological, spiritual, learning processes and outcomes. However, teenagers continue to learn and overcome learning obstacles in order to fulfill their dreams and hopes. Factors that shape teenagers' learning motivation include internal factors and external factors. Internal factors are needs and aspirations, while external factors are social support from family and peers. It is hoped that this research will provide an understanding regarding learning motivation and the factors that shape learning motivation in female adolescent survivors of sexual violence. The conclusion of this research is that even though sexual violence has an impact on the physical and psychological impact of adolescent girls, adolescents still have good motivation to study because of the internal and external factors that support adolescents.

Keywords : *Female adolescent, Learning motivation, Sexual assault survivors.*

Abstrak

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penunjang remaja perempuan dalam menempuh pendidikan. Namun, terdapat remaja perempuan yang motivasi belajarnya dipengaruhi oleh kekerasan seksual yang dialami. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kekerasan seksual, motivasi belajar dan faktor-faktor motivasi belajar pada penyintas kekerasan seksual di Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah 3 orang remaja perempuan usia 20 – 22 tahun yang berstatus mahasiswa di Makassar. Data dikumpulkan melalui proses wawancara yang menghasilkan transkrip wawancara dan dokumentasi rekaman suara. Data yang sudah dikoding kemudian dianalisis atas kesesuaian interpretasi antara subjek dan peneliti. Penelitian ini menemukan bahwa remaja perempuan mengalami kekerasan seksual di lingkup keluarga, sekolah, kampus dan tempat umum yang berdampak pada fisik, psikologis, spiritual, proses dan hasil belajar. Meski demikian, remaja tetap belajar dan mengatasi hambatan belajar agar dapat memenuhi cita-cita dan harapannya. Faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar remaja diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kebutuhan dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terkait motivasi belajar dan faktor-faktor yang membentuk

motivasi belajar pada remaja perempuan penyintas kekerasan seksual. Kesimpulan penelitian ini yaitu meskipun kekerasan seksual berdampak pada fisik dan psikologis remaja perempuan, remaja tetap memiliki motivasi belajar yang baik karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung remaja.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Penyintas Kekerasan Seksual, Remaja Perempuan.

Pendahuluan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (PPPA) mencatat bahwa terjadi sebanyak 18.772 jumlah kasus kekerasan semenjak tanggal 1 Januari 2022 di Indonesia. Perempuan adalah korban kekerasan paling banyak yaitu sebanyak 17.205 ribu orang. Kekerasan seksual terbanyak yaitu 12.497 kasus terjadi di rumah tangga dan 11.596 kasus terjadi di tempat kerja. Jenis kekerasan seksual terbanyak yaitu 8.031 kasus berbentuk kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mencatat bahwa 1.522 kasus terjadi di Sulawesi Selatan, dimana 787 kasus tersebut terjadi di kota Makassar. Korban kekerasan paling banyak yaitu perempuan sebanyak 1.247 orang. Kekerasan terhadap perempuan disingkat dengan KTP. Komnas Perempuan mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan baik itu ancaman, paksaan, dan perampasan kemerdekaan secara sepihak.

Poerwandari mendefinisikan kekerasan seksual yaitu tindakan mengajak atau mendesak untuk menyentuh, meraba dan mencium dengan kehendak sepihak. Bentuk kekerasan seksual diantaranya memaksa untuk menonton pornografi, mengucapkan kata atau candaan yang mengarah pada jenis kelamin atau seks, memaksa untuk berhubungan seks yang diawali ataupun tidak diawali dengan kekerasan fisik sehingga menyakiti dan melukai korban (Fu'ady, 2011).

Fadlia, Hayati, dan Chaniago (2018) pada penelitiannya menemukan bahwa beberapa anak perempuan mendapat kekerasan seksual dari orang terdekat yaitu ayah kandung, ayah tiri, paman, dan guru mengaji di kota Mataram. Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa

saja tanpa memperdulikan hubungan pelaku dengan korban dan dapat terjadi baik di rumah, di tempat kerja dan dimana saja (Kurniawan, Nurwati, dan Krisnani, 2019).

Kekerasan seksual berdampak pada psikologis remaja. Anindya, Dewi, dan Oentari (2020) pada penelitiannya menemukan bahwa remaja perempuan mengalami tekanan psikologis setelah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada fisik dan psikologis remaja, melainkan juga pada pendidikan remaja. Zahirah, Nurwati, dan Krisnani (2019) pada penelitiannya menemukan bahwa remaja setelah mengalami kekerasan seksual merasa bersalah, malu dan hanya ingin berdiam diri di rumah sehingga tidak mau melanjutkan pendidikannya. Begitu juga dengan penelitian oleh Yanti dan Abdullah (2021) dimana remaja setelah mengalami kekerasan seksual mengalami penurunan motivasi belajar, merasa malu, dan merasa takut akan ditolak oleh teman dan lingkungan sekitarnya sehingga memilih untuk berhenti sekolah.

Namun hal yang berbeda ditemukan peneliti pada wawancara data awal, subjek IA usia 16 tahun putus sekolah saat SMP dan ingin melanjutkan SMA atau paket C karena bercita-cita menjadi jaksa. Selain itu, subjek mengungkapkan bahwa paman dan neneknya berusaha untuk melanjutkan pendidikannya. Sejalan dengan penelitian oleh Amalia dan Darajat (2022), Indaryani (2018), Muhid, Khairiroh, Fauziyah, dan Andiarna (2019).

Remaja perempuan memiliki kebutuhan dan cita-cita yang ingin dipenuhi. Sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow bahwa seseorang akan bergerak melakukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar diantaranya yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Khodijah, 2014).

Kehendak yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan motivasi, termasuk salah satunya yaitu motivasi belajar. Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak keseluruhan pada diri seseorang yang menjadikan kegiatan belajar berlangsung secara terarah sehingga tujuan yang diinginkan tercapai (Cahyono, Hamda, dan Prahastiwi, 2022). Motivasi belajar sebagai kekuatan internal atau eksternal yang mendorong dan menumbuhkan keinginan untuk melakukan aktivitas belajar tertentu (Andriani dan Rasto, 2019).

Winkel (Khodijah, 2014) mengemukakan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu berasal dari dalam diri yaitu kepribadian, sikap, pengalaman, Pendidikan, penghargaan, dan cita-cita. Adapun motivasi ekstrinsik yaitu terdapat ganjaran atau hadiah, maupun bentuk menghindari hukuman.

Sisca dan Moningka (2008) menemukan bahwa penyintas kekerasan seksual aktif belajar karena memiliki visi dan cita-cita, serta aktif pada kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki prestasi di sekolah. Selain itu, remaja mendapatkan dukungan dari ibu dan teman sebayanya.

Sejalan dengan pendapat Surawan (2020) bahwa motivasi belajar juga didukung oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sosial. Iskandar, Azizah, dan Satriani (2022) menemukan bahwa orang tua dari remaja penyintas kekerasan seksual mendukung remaja agar tetap melanjutkan Pendidikan sampai perguruan tinggi demi kesuksesan remaja di masa yang akan datang.

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa remaja penyintas kekerasan seksual tetap belajar, menyelesaikan sekolah dan melanjutkan Pendidikan karena masih memiliki harapan dan cita-cita. Namun, belum menggambarkan terkait motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran motivasi belajar dan faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar pada remaja perempuan penyintas kekerasan seksual di Makassar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yaitu fenomena tertentu yang mempengaruhi sudut pandang, sikap, persepsi dan perilaku orang atau sekelompok orang yang mengalaminya (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini menggali terkait gambaran motivasi belajar dan faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar pada remaja perempuan meskipun telah mengalami dampak fisik dan psikologis dari kekerasan seksual.

Teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* (Herdiansyah, 2015). Kriteria subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian atau *purposive sampling* (Hadi, Asrori, dan Rusman, 2021). Kriteria tersebut diantaranya yaitu remaja perempuan di Makassar, usia 18-22 tahun serta pernah mengalami kekerasan seksual.

Data penelitian dikumpulkan melalui proses wawancara langsung atau *face to face* dengan pertanyaan semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dengan pertanyaan terbuka namun tetap dengan batasan istilah kualitatif dan alur pembicaraan. Dokumentasi penelitian yaitu bukti data berupa rekaman suara wawancara dalam bentuk verbatim dan riwayat psikologis remaja perempuan oleh psikolog.

Tahapan analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (Hadi, Asrori, dan Rusman, 2021) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data kemudian diuji dengan strategi *member checking* yaitu kesesuaian dan kesepakatan interpretasi antara subjek penelitian dan peneliti yang dianggap valid dan dapat dipercaya untuk ditulis pada laporan penelitian.

Hasil

Subjek inisial MNS berusia 20 tahun dan merupakan seorang mahasiswi fakultas Psikologi Universitas X di Makassar. Subjek merupakan anak pertama dan memiliki dua orang adik. Subjek berasal dari Sinjai namun saat ini berdomisili di rumah keluarga di Makassar karena sedang menjalani pendidikan. Subjek mendapat kekerasan seksual saat kelas 5 SD.

Pelaku kekerasan seksual merupakan paman sekaligus tetangga subjek. Subjek saat diajak oleh pelaku ke rumah pelaku tidak

menaruh curiga karena sebelum kejadian subjek biasa bermain dengan cucu pelaku. Kekerasan seksual terjadi di dalam kamar pelaku. Pelaku langsung menyentuh bagian dada dan luar kelamin subjek tanpa izin subjek.

Subjek langsung terdiam, merasa kaku pada badan, tidak bisa bergerak dan tidak bisa berteriak. Setelah itu, pelaku menawari subjek uang 20 ribu rupiah agar dapat memasukkan lagi tangannya ke dalam kelamin subjek. Namun, subjek menolak dengan menggelengkan kepalanya. Akhirnya pelaku memberikan subjek uang sebesar 2 ribu rupiah untuk pulang ke rumah.

Subjek tidak menyampaikan pelecehan seksual yang dialami kepada anggota keluarga. Subjek saat SD belum paham terkait kekerasan seksual yang dialami dan baru paham saat SMP. Setelah itu, subjek merasa kotor dan tidak pantas setiap mengingat kekerasan seksual yang dialami. Sehingga saat subjek menjalani hubungan pacaran 2 kali kemudian mengakhiri hubungan ketika teringat kekerasan seksual yang telah dialami.

Subjek masih sering teringat kekerasan seksual yang dialami sampai saat ini. Kondisi tersebut membuat subjek tidak fokus sehingga memilih lebih banyak tidur, mengurung diri di kamar dan malas berinteraksi dengan orang lain. Subjek kadang menangis, tidak tidur, membersihkan rumah dan mendengar musik untuk menenangkan diri. Subjek juga merasa lebih sensitif dan mudah menangis saat mendengar percakapan terkait kekerasan seksual setelah mengalami kekerasan seksual.

Subjek pernah merasa putus asa dan berniat untuk bunuh diri. Subjek meminum obat-obatan agar dapat merasa tenang. Namun subjek takut dosa kepada Tuhan dan mengingat keberadaan orang tua serta kedua adik subjek. Subjek kemudian meminta bantuan pada psikolog *halodoc* hingga mengeluarkan banyak biaya. Teman subjek menyarankan subjek ke ahli profesional yang lebih terjangkau.

Teman subjek senantiasa memberi dukungan dan semangat setelah mengetahui kekerasan seksual yang telah dialami subjek. Subjek kurang terbuka kepada kedua orang tuanya sehingga memilih lebih banyak diam. Selain itu, subjek mengungkapkan bahwa ibunya pernah mengatakan subjek adalah anak yang

paling pendiam dan hampir tidak pernah protes pada keluarga dan orang tua.

Subjek belajar hanya pada waktu jam kuliah dan mengerjakan tugas. Subjek belajar menggunakan media *youtube* dan lebih sering di rumah. Selain itu, subjek belajar sekaligus mengerjakan tugas pada malam hari. Subjek bercita-cita menjadi psikolog karena kasus kekerasan seksual yang dialami. Namun subjek tidak dapat menyampaikan keinginan tersebut kepada orang tua.

Orang tua subjek menanyakan kepada guru SMA subjek terkait pemilihan jurusan yang tepat. Guru subjek kebetulan menyarankan jurusan psikologi sehingga subjek mendapat izin orang tuanya untuk melanjutkan kuliah dengan jurusan psikologi. Subjek mengungkapkan harapannya menjadi psikolog karena mau membantu perempuan lain yang juga mengalami kekerasan seksual.

Subjek merasa lebih lega dan mulai berani menceritakan terkait kekerasan seksual yang dialami setelah dari psikolog. Psikolog menyarankan subjek untuk menulis catatan harian dan sholat malam saat mengingat kejadian seksual yang dialami. Subjek juga mengungkapkan bahwa adik perempuannya pernah mengalami kekerasan seksual dari pelaku yang sama. Oleh karena itu, subjek terus belajar agar dapat menjadi psikolog karena tidak ingin adiknya berpikiran untuk menyerah dan bunuh diri seperti dirinya.

Subjek mengungkapkan bahwa belajar penting agar subjek dapat memiliki banyak ilmu, pengalaman dan tidak tertinggal. Subjek senang belajar pada mata kuliah yang disukai. Meski demikian, subjek yang merasa ribet pada mata kuliah tertentu tetap mengerjakan tugas. Subjek mengurangi waktu interaksi dengan keluarga dan teman-teman saat mengerjakan tugas. Subjek juga pernah mengulang satu mata kuliah karena mendapat nilai *error*. Oleh karena itu, subjek panik dan merasa tertinggal oleh teman seangkatan subjek.

Subjek menerima setiap hasil belajar yang didapatkan karena merasa sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan. Subjek pada beberapa semester merasa senang karena mendapat nilai yang bagus. Namun pada beberapa semester lain subjek merasa sedih karena nilai yang menurun drastis. Subjek

mengungkapkan orang tuanya marah karena nilai subjek menurun.

Subjek menerima orang tuanya yang marah karena sadar kondisi subjek tidak baik pada saat itu. Menurut subjek, hal tersebut juga merupakan pengaruh setelah mengalami kekerasan seksual. Subjek sebelum mengalami kekerasan seksual selalu masuk peringkat 3 besar saat SD. Namun setelah mengalami kekerasan seksual, subjek bahkan tidak masuk dalam peringkat 10 besar. Subjek merasa kurang percaya diri dan cenderung malas belajar setelah mengalami kekerasan seksual.

Subjek kadang menyampaikan keluh bahwa subjek merasa lelah dan tidak mampu melanjutkan kuliah kepada temannya. Subjek mengungkapkan bahwa teman subjek merespon dengan baik, memberi semangat dan meyakinkan subjek dapat mengatasi perasaan-perasaan yang mengganggu proses belajarnya. Teman subjek juga meyakinkan subjek dapat sembuh dari trauma masa lalu dan pelaku kekerasan seksual akan mendapat hukuman di akhirat jika tidak mendapat hukuman di dunia.

Subjek inisial IW berusia 22 tahun dan merupakan mahasiswi salah satu perguruan tinggi di Makassar. Subjek merupakan anak pertama dan memiliki dua orang adik. Ayah subjek meninggal dunia pada saat subjek masih SMP. Saat ini subjek tinggal bersama ibu dan kedua adik subjek. Subjek mendapat kekerasan seksual saat kelas 6 SD.

Subjek saat pulang sekolah mendengar orang tidak dikenal atau pelaku meminta tolong dari sebuah rumah kosong di dekat rumahnya. Subjek pada saat itu sempat ragu untuk masuk ke dalam rumah kosong tersebut. Namun subjek mengungkapkan bahwa pada saat itu subjek masih anak-anak dan berniat menolong orang tidak dikenal tersebut. Namun pelaku langsung memaksa subjek untuk melakukan persetubuhan.

Subjek melawan pelaku selama 15 menit dengan menendang dan mencakar wajah pelaku hingga terluka. Subjek hampir lari dan menyelamatkan diri tapi pelaku langsung menarik tas ransel subjek. Pelaku membanting subjek hingga kepala subjek terkena lantai. Subjek kemudian merasa pusing dan tidak sadarkan diri beberapa saat. Subjek saat tersadar sudah tidak memiliki banyak tenaga dan pelaku telah melakukan pemerkosaan.

Pelaku setelah melakukan pemerkosaan langsung pergi meninggalkan lokasi kejadian dengan menggunakan sepeda motor. Pada saat yang bersamaan, seorang tetangga subjek melihat pelaku pergi dan melihat subjek keluar dari rumah tersebut. Tetangga subjek kemudian langsung melaporkan kejadian tersebut kepada ibu subjek di rumah. Subjek mengungkapkan bahwa ibunya menangis dan langsung memeluk subjek setelah mengetahui kejadian tersebut. Keluarga subjek kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada polisi.

Ayah subjek menangis dan memeluk subjek setelah mengetahui kejadian tersebut. Subjek juga langsung ikut menangis saat ayah subjek memeluk subjek. Selain itu, subjek belum paham terkait kekerasan seksual dan merasa kotor sehingga langsung mandi di rumah. Subjek tidak mau menanyakan terkait siapa pelaku tindak lanjut kasus yang dialami kepada orang tuanya karena dapat melukai perasaan subjek dan perasaan orang tua subjek.

Subjek mendapat dukungan dari tetangga dan teman subjek setelah kejadian tersebut. Namun subjek juga merasa malu karena menjadi pusat perhatian setelah mengalami kekerasan seksual. Subjek malu dan takut untuk bertemu dengan orang banyak. Oleh karena itu, subjek meminta kepada orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan di pesantren agar tidak bertemu dengan banyak orang. Namun orang tua subjek tetap melanjutkan sekolah subjek ke SMP Negeri.

Subjek setelah mengalami kekerasan seksual selalu merasa takut dan cemas selama 6 bulan lamanya. Subjek pernah berniat untuk bunuh diri karena kondisi tersebut. Subjek saat menghadapi masalah juga cenderung menyakiti diri sendiri dengan memukul dan meninju dirinya. Selain itu, subjek pernah berhadapan langsung dengan perampok yang masuk di rumahnya. Kejadian tersebut memicu subjek mengingat kembali kekerasan seksual yang telah dialami.

Subjek mengungkapkan bahwa setelah berhadapan dengan perampok, subjek merasa perasaan takut dan cemasnya lebih parah daripada sebelumnya. Subjek merasa takut dan cemas pelaku datang kembali dan menyakiti subjek karena subjek merasa ada banyak ciri yang sama pada perampok dan pelaku. Pada saat yang bersamaan, ketakutan subjek kepada

Tuhan lebih besar sehingga subjek dapat berhenti menyakiti dirinya sendiri dan mengurungkan niatnya untuk bunuh diri.

Subjek lebih banyak belajar terkait pelajaran non akademik daripada akademik. Subjek hanya belajar pelajaran akademik saat menjelang ujian atau ada *event* tertentu. Pelajaran non akademik dipelajari oleh subjek melalui membaca buku-buku diantaranya novel fiksi, fantasi dan biografi selama 2 sampai 3 jam. Subjek sering belajar antara waktu setelah sholat shubuh dan tengah malam di rumah.

Subjek ingin mengetahui banyak hal dari buku-buku yang dibaca. Subjek mengungkapkan bahwa subjek tidak terlalu menggunakan ilmu akademik yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari. Subjek berfokus pada masa depan dan menambah wawasan dan pengetahuan agar subjek dapat menekuni banyak bidang. Subjek juga merasa lebih mudah berinteraksi dengan orang lain ketika memiliki banyak pengetahuan.

Subjek merasa lebih tenang saat belajar pada waktu setelah sholat shubuh dan tengah malam. Subjek mengurangi waktu istirahat dan waktu berinteraksi dengan orang lain saat fokus belajar. Subjek juga mengeluarkan uang untuk membeli bahan-bahan belajar seperti buku. Subjek merasa cemas saat mengalami ketertinggalan. Namun subjek dapat mengubah rasa cemas menjadi motivasi dengan mengurangi jam tidur agar dapat mengejar ketertinggalannya.

Subjek mengungkapkan bahwa subjek dapat lebih fokus dan lebih cepat mengerjakan tugas saat berada dalam tekanan. Tekanan tersebut seperti mengerjakan dan mengumpulkan tugas saat waktu pengumpulan tugas akan berakhir. Subjek belajar untuk mendapat banyak ilmu baik yang berguna bagi diri sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, subjek mengungkapkan bahwa uang yang dibelanjakan untuk membeli buku tidak sia-sia karena buku dapat berguna dalam waktu jangka panjang.

Subjek senang jika hasil belajar yang didapatkan baik dan introspeksi diri saat hasil belajar kurang baik. Subjek melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang kurang baik agar dapat memperbaiki kekurangannya. Subjek setelah mengalami kekerasan seksual cenderung *trust issue* kepada lawan jenis bahkan kepada guru subjek. Subjek cemas, tidak fokus, dan

takut saat berhadapan dengan guru laki-laki sehingga ilmu yang disampaikan cenderung sulit dipahami oleh subjek.

Subjek berusaha adaptasi agar untuk melawan rasa takut dan cemas saat berhadapan dengan lawan jenis. Subjek juga sulit konsentrasi dan merasakan perubahan *mood* lebih cepat saat belajar ketika teringat kekerasan seksual yang dialami. Subjek mengatasi kondisit tersebut dengan makan makanan manis dan menonton komedi lucu di *youtube*. Subjek kemudian kembali belajar saat *mood* subjek sudah membaik.

Subjek berusaha untuk menyelesaikan pendidikan tinggi yang sedang ditempuh. Setelah itu subjek ingin bekerja agar mendapat penghasilan untuk membeli rumah. Subjek ingin membeli rumah di lingkungan yang paling aman karena mengingat kekerasan seksual yang telah dialami. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya akan memenuhi kebutuhan rasa amannya sendiri karena tidak dapat mengharap orang lain.

Subjek inisial NAM berusia 20 tahun dan merupakan mahasiswi Fakultas Seni pada salah satu perguruan tinggi di Makassar. Subjek merupakan anak pertama dan memiliki dua orang adik. Subjek saat ini tinggal bersama orang tua dan kedua adiknya. Subjek mendapat kekerasan seksual bentuk *fingering* pada saat kelas 3 SD saat mengantar masakan ibunya ke rumah pelaku. Pelaku adalah saudara dari kakek subjek sekaligus tetangga subjek.

Subjek mengalami kekerasan seksual pada saat subjek belum paham terkait kekerasan seksual. Subjek merasa tidak nyaman dan susah buang air kecil karena merasakan panas pada bagian intim selama 1 minggu setelah mengalami kekerasan seksual. Subjek juga hampir mendapat pelecehan seksual dari seorang mahasiswa yang sedang kos di dekat rumah subjek. Pelaku hendak mencium subjek tapi subjek melawan dengan mencubit dan mencengkram tangan pelaku.

Subjek juga pernah mendapat pelecehan seksual oleh teman kelas subjek yang meraba bagian intimnya pada saat SD. Subjek melapor ke guru tapi guru subjek merespon dengan gurauan dan menertawakan subjek. Subjek setelah itu memilih diam saat mendapat pelecehan seksual karena merasa subjek hanya menjadi bahan gurauan. Subjek memilih

berteman hanya dengan perempuan, mengurangi interaksi dengan orang lain dan jarang keluar rumah agar tidak mendapatkan pelecehan seksual lagi saat SMP.

Subjek berpacaran dan mendapat pelecehan seksual dari teman-teman pacar subjek saat SMA. Subjek saat melakukan panggilan video dengan pacarnya mendengar percakapan teman-teman pacarnya yang membahas terkait bagian tubuhnya. Subjek terkejut karena pacar subjek hanya diam saat mendengar teman-temannya melecehkan subjek. Subjek memutuskan hubungan dengan pacar karena pacar subjek juga berusaha untuk menyentuh subjek.

Subjek masih sering mendapat pelecehan seksual verbal dari teman angkatan dan kakak tingkat di kampus. Pelecehan verbal secara terang-terangan diucapkan pelaku saat subjek melintas di lingkungan kampus. Subjek juga mendapat pelecehan verbal dari orang asing saat mengendarai motor di jalan. Akibat dari kejadian-kejadian tersebut, subjek tidak percaya kepada laki-laki lain selain ayah kandung subjek.

Subjek berusaha melindungi diri dengan menghindari pelaku yang sering melakukan pelecehan verbal agar tidak mendapat pelecehan fisik. Subjek mengungkapkan bahwa tidak dapat melawan karena pelaku pelecehan yang berjumlah banyak. Selain itu, subjek tidak menyampaikan kekerasan seksual yang dialami kepada orang tua karena menjaga perasaan orang tuanya. Subjek juga pernah mendapat *bullying* dari teman-temannya.

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan adiknya. Subjek paham terkait kekerasan seksual yang dialami saat mendapat edukasi seks sewaktu SMP. Subjek saat mengingat kejadian yang dialami merasa tidak berharga sehingga malas belajar. Subjek lebih banyak tidur dan main *game* saat di kelas hingga guru-guru menegur subjek. Subjek juga tidak mengerjakan tugas dan bangun terlambat karena kebanyakan tidur di rumah.

Subjek pernah merasa putus asa dan berniat untuk bunuh diri. Subjek berniat untuk minum obat-obatan yang ada di kamar subjek. Namun subjek mengungkapkan bahwa kehadiran keluarga membuat subjek lebih kuat dan mampu untuk bangkit dari putus asa. Subjek mengungkapkan bahwa orang tua subjek

menyanyangi subjek, ayah subjek dapat memberikan keamanan dan ibu subjek dapat memberikan kenyamanan kepada subjek.

Subjek tidak ingin menyakiti perasaan orang tua subjek jika subjek harus bunuh diri. Subjek juga berpikir bahwa pelaku kekerasan seksual masih terlihat hidup bahagia. Oleh karena itu, jika subjek bunuh diri pelaku kekerasan seksual akan merasa senang karena sampai saat ini kejadian kekerasan seksual belum diketahui sama sekali oleh keluarga subjek. Subjek mengatasi putus asa dan niat untuk bunuh diri dengan lebih banyak makan dan tidur.

Subjek mengungkapkan bahwa subjek kadang merasa kosong dan hampa. Subjek juga kadang merasa tidak memiliki tenaga bahkan setelah makan dan tidur lebih banyak. Selain itu, subjek sempat merasa tidak percaya akan kehadiran dan pertolongan Tuhan. Subjek selalu bertanya pada dirinya sendiri, mengapa Tuhan tidak memberikan subjek kesempatan untuk beristirahat dari masalah.

Subjek pada suatu waktu menemukan kalimat di laman *instagram* dan *tiktok* subjek. Kalimat tersebut mengingatkan subjek bahwa subjek memiliki Tuhan yang Maha Besar. Oleh karena itu, subjek kemudian sadar bahwa tidak dapat percaya kepada orang lain selain Tuhan. Subjek percaya bahwa rasa takut dan cemas yang dialami subjek tidak lebih besar dari kekuatan Tuhan Yang Maha Besar. Subjek juga percaya bahwa kondisi orang tua yang harmonis dan berkecukupan adalah salah satu bentuk pertolongan Tuhan kepada subjek.

Subjek setelah mengalami kekerasan seksual juga makan lebih banyak yaitu makan 8 kali sehari dengan makanan sebanyak 2 porsi. Perilaku tersebut membuat subjek memiliki berat badan berlebih. Subjek setiap hari belajar kurang dari 1 jam. Namun kadang ada hari dimana subjek belajar lebih dari 5 jam. Subjek merasa lebih fokus dan tenang belajar pada waktu tengah malam. Selain itu, subjek belajar di rumah, di rumah teman dan di kampus.

Subjek saat teringat kekerasan seksual pada saat belajar tidak bisa fokus sehingga banyak tugas yang tidak selesai. Subjek mengungkapkan bahwa subjek sering merasa lemah dan tidak berharga sehingga subjek tidak efektif dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya nilai subjek menurun karena banyak tugas

subjek yang tidak selesai. Subjek kemudian memperbaiki tugas ketika dimarahi oleh dosen.

Perasaan putus asa dan tidak berharga mendorong subjek agar terus belajar karena subjek mau mandiri tidak ingin bergantung dengan orang lain termasuk orang tuanya. Subjek suatu waktu yang ceria tiba-tiba menjadi sensitif, sedih, marah, dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi. Subjek mengungkapkan bahwa jika diri subjek tidak belajar, subjek tidak memiliki pengetahuan dan tidak bisa menghasilkan sesuatu yang berharga.

Subjek selama berkuliah seni tidak bisa menjual karyanya seperti teman-temannya karena perasaan tidak berharga. Oleh karena itu, subjek mengungkapkan bahwa belajar adalah kebutuhan yang dapat menjadi pegangan hidupnya. Selain itu, subjek lebih mudah paham dengan pelajaran berbentuk visual daripada tulisan saat belajar. Tulisan dan teori cenderung membuat subjek lebih mudah mengantuk dan bosan. Subjek bersyukur telah memilih jurusan seni dengan pelajaran visual dan praktikum yang lebih banyak.

Subjek mendapat nilai praktikum yang lebih bagus daripada nilai pada pelajaran lainnya. Selain itu, subjek kadang mengurangi waktu istirahat saat sedang fokus belajar dan mengerjakan tugas. Subjek kadang tidak tidur selama 2 hari hingga menyebabkan sakit pada badan, leher dan kepala subjek. Subjek juga pernah mengalami mimisan akibat dari kurang tidur. Namun subjek juga kadang merasa tidak banyak berkorban karena memilih tidur saat mengantuk dan berhenti belajar saat ada distraksi.

Subjek mengungkapkan bahwa subjek pada beberapa waktu cenderung merasa belajar itu membosankan. Subjek saat merasa cemas, panik dan takut memilih untuk berhenti belajar dengan makan atau tidur lebih banyak lagi. Namun subjek juga kadang tetap belajar dan mengerjakan tugas sambil menangis karena waktu pengumpulan tugas akan berakhir.

Subjek merasa tidak sia-sia telah mengurangi waktu istirahat karena setelahnya mendapat nilai bagus. Subjek mengungkapkan bahwa dosen subjek memberi penilaian yang bagus karena tugas subjek lengkap. Begitu juga sebaliknya, subjek mengungkapkan bahwa dosen subjek kadang marah kepada subjek karena isi tugas subjek berantakan dan tidak

jasas untuk dibaca. Subjek senang saat mendapat nilai bagus karena merasa bahwa memiliki kemampuan yang berharga seperti orang lain di sekitar subjek.

Subjek merasa cemas, takut, sedih, kecewa dan tidak berharga saat mengalami ketertinggalan. Subjek merenung dan kadang tidak memiliki tenaga untuk mengejar ketertinggalan. Subjek menyalahkan diri sendiri, orang lain, hingga Tuhan saat mengalami ketertinggalan. Oleh karena itu, subjek selalu membandingkan karya seni yang dibuat dengan karya seni teman-temannya. Subjek juga selalu merasa karya seni teman-temannya lebih bagus daripada karya seninya.

Subjek mengungkapkan bahwa subjek harus sukses atau subjek lebih baik mengakhiri hidup. Subjek makan dan tidur lebih banyak untuk mengatasi perasaan sedih saat belajar. Selain itu, subjek meminta bantuan pada teman-teman subjek untuk meminta rangkuman materi kuliah. Namun subjek kadang merasa tertekan karena harus memaksakan diri untuk belajar.

Subjek ingin mengetahui banyak hal dari belajar. Subjek biasa membantu keluarga seperti membuat desain undangan serta menjadi fotografer atau videografer saat menghadiri acara keluarga. Subjek kemudian tidak mau menerima upah dari keluarga karena perasaan tidak berharga. Meski demikian, subjek tetap ingin membantu adiknya saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Subjek terus belajar agar dapat membahagiakan orang tua dan kedua adiknya. Subjek ingin memiliki penghasilan sendiri agar dapat membeli rumah dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Subjek mengungkapkan bahwa subjek belum memiliki cita-cita dan karier yang spesifik. Namun subjek pada waktu dekat ini berpikiran untuk menjadi dosen karena sejak SD sampai kuliah subjek selalu bertemu dengan guru dan dosen yang baik.

Subjek juga terus belajar agar dapat membantu teman dan orang lain yang sedang dalam kesulitan. Subjek ketika dapat membantu orang lain merasa berharga karena menganggap bahwa subjek juga memiliki peran dalam kehidupan ini. Subjek juga mendapat banyak dukungan dari orang tua saat belajar. Subjek menyebutkan bentuk dukungan orang tuanya yaitu porsi makan subjek yang banyak dapat

terpenuhi, fasilitas belajar yang bagus dan tempat belajar yang nyaman.

Subjek juga mendapat dukungan dari temannya diantaranya teman subjek berusaha memberi ketenangan dan kenyamanan saat subjek merasa panik dan cemas. Teman subjek juga membantu subjek untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, beberapa teman dekat subjek selalu mengerti perasaan subjek yang berubah-ubah karena mengetahui terkait kekerasan seksual yang dialami subjek. Subjek mengungkapkan bahwa subjek bersyukur memiliki teman yang baik dan pengertian.

Subjek pada akhir wawancara mengungkapkan bahwa subjek pelan-pelan mulai menerima kejadian kekerasan seksual yang dialami. Namun subjek masih berusaha mengontrol perasaan tidak berharga yang masih sering muncul dan ingin segera mandiri agar tidak bergantung pada orang lain. Subjek mengungkapkan bahwa kejadian pada masa lalu tidak boleh terlalu berdampak pada masa depan subjek.

Pembahasan

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kurniawan, Nurwati, dan Krisnani, 2019) bahwa kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memperdulikan hubungan pelaku dengan korban dan dapat terjadi baik di rumah, di tempat kerja dan dimana saja. Sejalan dengan penelitian oleh Rahayu, Nurlinda, dan Alwi (2022) yang menemukan bahwa remaja perempuan di Makassar merasa sakit saat buang air kecil setelah mengalami kekerasan seksual.

Sejalan dengan penelitian oleh Izzaturrohman dan Khaerani (2018) bahwa remaja perempuan mengalami kekerasan seksual saat masih usia anak-anak sehingga belum paham terkait kekerasan seksual yang dialami. Remaja perempuan kemudian mulai mengetahui kekerasan seksual yang dialami saat merasakan dampak psikologis dari kekerasan seksual yang dialami.

Sejalan dengan penelitian oleh Sulastri dan Nurhayaty (2021) yang menemukan bahwa anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual menunjukkan perilaku lebih pendiam, sensitif, mudah tersinggung, menyakiti diri

sendiri, menyendiri, merasa tidak berharga, dan menjauh dari teman-teman.

Sejalan dengan penelitian oleh Fakhira dan Utami (2021) bahwa terdapat peningkatan spiritual pada remaja setelah mengalami kekerasan seksual. Remaja meyakini kekerasan seksual yang dialami adalah takdir Tuhan dan ada hikmah dibalik kejadian tersebut. Begitu juga dengan penelitian oleh Prameswari dan Khoirunnisa (2020) bahwa remaja mencoba untuk lebih pasrah kepada Allah SWT dengan meyakini bahwa jalan hidupnya berbeda dan mencoba untuk menjadi lebih baik.

Sejalan dengan penelitian oleh Amalia dan Darajat (2022) yang menemukan bahwa remaja mengungkapkan dirinya menjadi kuat dan mampu menerima kekerasan seksual yang terjadi karena adanya dukungan sosial. Dukungan keluarga yaitu ibu, ayah, kakek, nenek dan saudara senantiasa mendampingi remaja melewati kondisi-kondisi sulit diantaranya mendampingi remaja saat proses penyelidikan kasus, merawat remaja yang sedang hamil diluar nikah, serta menjadi lebih protektif. Begitu juga dengan teman sebaya dan tetangga remaja yang memberi dukungan setelah kekerasan seksual terjadi.

Sejalan dengan *Goal setting theory* oleh Edwin Locke (Oktiani, 2017) bahwa penetapan tujuan atau target dapat membentuk motivasi pada seseorang untuk bertindak dan berupaya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapat. Tujuan membentuk motivasi karena disebabkan oleh 4 hal yaitu tujuan menjadikan seseorang lebih fokus, tujuan membentuk motivasi untuk bertindak, tujuan meningkatkan ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas khususnya untuk mencapai tujuan jangka panjang, serta tujuan mendorong seseorang mengatur strategi dan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kesimpulan

Kekerasan seksual yang terjadi pada remaja perempuan diantaranya yaitu pelecehan fisik, pelecehan verbal, *fingering*, dan persetubuhan. Pelaku kekerasan seksual yaitu paman dan kakek di lingkup keluarga, teman sekolah, teman dan senior di kampus serta orang tidak dikenal di tempat umum. Kekerasan

seksual berdampak pada fisik, psikologis dan spiritual remaja.

Remaja perempuan setelah mengalami kekerasan seksual mengalami banyak perubahan terutama psikologis sehingga ikut mempengaruhi kondisi motivasi belajar. Meski demikian, remaja dapat melewati dan mengatasi berbagai dampak kekerasan seksual dengan bantuan psikologis serta dukungan dari keluarga, teman dan tetangga.

Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan seksual juga berdampak jangka panjang diantaranya pada proses dan hasil belajar yang dapat dilihat dari perbedaan ataupun kesamaan remaja pada beberapa aspek motivasi belajar pada penelitian ini yaitu waktu dan frekuensi belajar, perasaan saat belajar, pengorbanan saat belajar, penerimaan terhadap hasil belajar, ketertinggalan dalam belajar dan cara mengatasi hambatan belajar pada remaja perempuan penyintas kekerasan seksual.

Faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar pada remaja perempuan penyintas kekerasan seksual diantaranya terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan wawasan, adanya target yang ingin dicapai, serta kebutuhan harga diri. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan emosional dan fasilitas belajar dari orang tua, serta dukungan dari teman sebaya.

Implikasi

Implikasi penelitian ini yaitu memberi informasi bahwa remaja perempuan penyintas kekerasan seksual dapat mengatasi dampak dari kekerasan seksual serta masih memiliki motivasi belajar untuk menempuh pendidikan dan mewujudkan cita-cita.

Referensi

Amalia, F., & Darajat, A. A. (2022). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 2 (2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.15269>

Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa.

Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>

Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>

Atika, N. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang. *Socio Humanus*, 3(1), 154–161.

Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Creswell, J. W. (2014). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.

Fadlia, D., Hayati, & Chaniago, D. . (2018). *Upaya Resiliensi Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Studi kasus di Pusat Pelayanan Terpadu Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Kota ...* 1–10. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/10720%0Ahttp://eprints.unram.ac.id/10720/1/JURNAL.pdf>

Fakhira, & Utami, R. H. (2021). Gambaran Post-Traumatic Growth Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Socio Humanus*, 3(2), 229–234. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/hal>

Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislami: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>

Ghiffari, M., & Adriyansyah, M. A. (2022). Studi Resiliensi Pada Mahasiswi Penyintas

- Kekerasan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 507–518.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (D. A. Halim (Ed.)). Penerbit Salemba Humanika.
- Huang, B., & Palar, I. P. (2013). Pemulihan Traumatik Terhadap Penyintas Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak Di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 59–87.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.81>.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (Ed.); Edisi Keli). Penerbit Erlangga.
- Indaryani, S. (2018). Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1–6.
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Mental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *Jurnal J-BKPI*, 02(01), 44–52.
- Izzaturrohmah, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Juneman. (2010). *Psikologi Pelayanan Penyintas Bencana. Media Psikologi Populer MerPsy (Mercu Buana's Psychology) Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana*. 1.
- Kementerian PPPA. (2022). *Simfoni PPA*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Kurniawan, C. A. (2016). Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun Ke 5*, 6(1), 344–354.
- Kurniawan, R. A., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 21–32.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21801>
- Muhid, A., Khariroh, L. M., Fauziyah, N., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55.
<https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62–78.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36534>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaia*, 2(1), 63–89.
- Rahayu, T. S., & Qodariah, S. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 241–245.
- Rahayu, Y., Nurlinda, A., & Alwi, M. K. (2022). Analisis Korban Kekerasan Terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19 di Kota

- Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(2), 8–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.754>
- Santrock, J. . (2011). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (2nd ed.). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan Remaja, Edisi Kesebelas* (W. Hardani (Ed.); Edisi Kese). Penerbit Erlangga.
- Sisca, H., & Moningka, C. (2008). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi*, 2 No. 1, 61–69. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/viewFile/245/186>
- Sulastri, & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 3(1), 94–109.
- Surawan. (2020). *Dinamika Dalam Belajar (Kajian dalam Psikologi Pendidikan)* (Hamdanah (Ed.)). [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2619/1/Dinamika dalam Belajar.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2619/1/Dinamika%20dalam%20Belajar.pdf)
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). Rajawali Pers.
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2022 Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*. (2022). 1–64.
- Yanti, H., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Seksual di Desa X. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 55–60. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10–20.

A